

Aspek Ekologi dalam Kumpulan Puisi *Setelah Gelanggang Itu* Karya Esha Tegar Putra: Tinjauan Ekologi Sastra

¹Silfia Febriani, ²Iswadi Bahardur, ³Armet

Universitas PGRI Sumatra Barat

Correspondent email: silfiafebriani16022001@gmail.com ¹

Article Info

Article history:

Received : 30 Agustus 2023

Revised : 03 Desember 2023

Accepted : 05 Desember 2023

Keywords: *Culture, Ecology, literature, poetry*

ABSTRACT

*This study aims to find out the problems of cultural ecology that are depicted in the collection of poems *After the Arena* by Esha Tegar Putra. To find out the description of these problems, this research method is a qualitative research using a descriptive analysis approach. The data in this study are excerpts of poetic texts in the form of words, phrases, sentences in the array and stanza units of each poem in the collection *After the Arena* by Esha Tegar Putra. Based on the analysis of the data, it can be concluded three things. First, the link between technology, production or exploitation of resources and the environment. Second, the pattern of community action in exploiting and producing resources using the technology they have. Third, patterns of behavior in society that affect other cultural aspects such as; Value systems, belief systems and religious systems.*

PENDAHULUAN

Ekologi telah menjadi pendekatan penting untuk memahami hubungan antara manusia dan alam. Ekologi sastra memungkinkan kita untuk mengkaji bagaimana sastra merefleksikan, mewakili, dan berkontribusi pada pemahaman kita tentang lingkungan alam serta interaksi manusia dengannya. Di samping itu, ketika mempertimbangkan ekologi sastra dalam konteks budaya tertentu, kita dapat memahami bagaimana nilai-nilai budaya dan tradisi Berdasarkan studi kepustakaan yang telah dilakukan, ditemukan beberapa penelitian relevan, yaitu sebagai berikut. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Asyifa & Putri, 2018) dengan judul Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) Dalam Antologi Puisi Merupa Tanah Di Ujung Timur Jawa. Kajian ini difokuskan pada dua judul puisi yang terdapat dalam antologi puisi Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa. Puisi yang dikaji berjudul Hodo dan Dialog Keluarga Petani. Kedua puisi tersebut menggambarkan adanya usaha yang dilakukan oleh manusia ketika alam atau lingkungan yang menjadi tempat mereka hidup berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan bagi kelangsungan hidup mereka. Manusia dan alam merupakan satu kesatuan yang saling bergantung dan memengaruhi. Ketika alam menunjukkan gejala yang tidak seimbang dalam kehidupan ekosistemnya, maka manusia yang hidup berdampingan dengannya, secara alamiah akan melakukan tindakan-tindakan penyeimbangan.

Kedua, (Sundari dkk., 2021) Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ekologi alam dan ekologi budaya dalam novel Perempuan Bersampur Merah karya Intan Andaru. Hasil

penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk mengatasi permasalahan ekologi, baik ekologi alam maupun ekologi budaya. Penelitian ini merupakan kajian teoretis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif (Fakihuddin et al., 2021; Wijaya & Wartini, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Perempuan Bersampur Merah karya Intan Andaru terdapat ekologi alam dan ekologi budaya. Ekologi alam meliputi sikap hormat terhadap alam, tanggung jawab terhadap alam, solidaritas kosmis, kasih sayang terhadap alam, hidup sederhana dan selaras dengan alam, tidak merugikan alam, prinsip keadilan, prinsip demokrasi, dan prinsip integritas moral sedangkan ekologi budaya adalah kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, teknologi, simbol, bahasa, dan kesenian. Ketiga, (Sari, 2018) Novel Bapakku Bapakku karya Pago Hardian, bukan berisi cerita yang mengemukakan kisah yang inspiratif saja, tetapi ditulis dengan cara yang berbeda yaitu memasukkan beberapa puisi dan surat serta kutipan lirik lagu, yang sangat jarang atau tidak pernah digunakan oleh penulis yang lain. Masalah penelitian bagaimana menganalisis ekologi sastra puisi dalam novel Bapakku Bapakku Karya Pago Hardian? Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan teknik analisis data menggunakan teknik analisis konten. Ekologi sastra yang paling dominan digunakan pada novel Bapakku Bapakku adalah puisi Rayuanku dan paling minim yaitu puisi Marah. Puisi yang terdapat dalam novel Bapakku Bapakku karya Pago Hardian, terdiri dari Dahlia Ungu, Cinta Dalam Doa, Rayuanku, dan Marah. *Keempat*, Endraswara (2016: 34), yang berpendapat bahwa ekologi budaya merupakan kajian yang memandang lingkungan dalam artian luas dan ikut melahirkan karya sastra. Lingkungan budayalah yang banyak memberikan inspirasi dalam menciptakan sebuah karya sastra. Inspirasi yang berasal dari lingkungan budaya merupakan dari kehidupan nyata, yang dikembangkan oleh pengarang menggunakan daya imajinasinya. Hasil dari olah kreatif tersebut melahirkan karya sastra yang mengangkat budaya tertentu sebagai latar cerita. Ekologi budaya terbentuk dari keterkaitan antara budaya dan lingkungan (Steward dalam Endraswara, 2016: 150). Penelitian ini akan memfokuskan pada kumpulan puisi berjudul Aspek Ekologi dalam Kumpulan Puisi Setelah Gelanggang Itu karya Esha Tegar Putra. Lebih khusus lagi, penelitian ini akan mengeksplorasi aspek ekologi budaya Minangkabau yang terkandung dalam puisi-puisi tersebut. Budaya Minangkabau memiliki ikatan erat dengan lingkungan alam, di mana nilai-nilai adat dan pandangan tentang alam semesta saling bersinggungan dan membentuk cara pandang unik terhadap interaksi manusia dengan alam. Masyarakat Minangkabau, dengan warisan adat yang kaya, telah mengembangkan hubungan yang harmonis dengan alam sekitarnya, ini mendorong mereka untuk hidup selaras dengan alam dan menjaga keseimbangan ekologi. Pada akhirnya,

pandangan ini tercermin dalam ekspresi sastra mereka, termasuk puisi. Dalam kumpulan puisi *Setelah Gelanggang Itu* pengarang Esha Tegar Putra menggabungkan elemen-elemen budaya Minangkabau dengan refleksi terhadap lingkungan alam, menghasilkan puisi-puisi yang tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga berdampak ekologi.

Dalam rangka memahami interaksi antara manusia dan lingkungan alam, teori ekologi budaya yang dikemukakan oleh Julian H. Steward memainkan peranan penting. Dalam penelitian ini, kami akan menerapkan teori ini untuk menganalisis aspek ekologi budaya Minangkabau yang tercermin dalam kumpulan puisi *Setelah Gelanggang Itu* karya Esha Tegar Putra. Teori ekologi budaya Steward terdapat beberapa aspek ekologi budaya yang ada, dalam pertama, keterkaitan antara teknologi, produksi atau eksploitasi sumber daya dengan lingkungan. Kedua, pola tindakan masyarakat dalam melakukan eksploitasi dan produksi sumber daya dengan menggunakan teknologi yang mereka miliki. Ketiga, Pola perilaku dalam masyarakat yang mempengaruhi aspek budaya lainnya seperti: Sistem nilai, sistem kepercayaan dan sistem religi. Dan membantu mengartikulasikan hubungan yang kompleks antara nilai-nilai budaya dan pola-pola interaksi manusia dengan alam. Berdasarkan penjelasan tersebut maka disimpulkan penelitian ini layak atau penting untuk dilakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang adalah kata atau kutipan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Setelah Gelanggang Itu* karya Esha Tegar Putra. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan membaca literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal, dan artikel terkait ekokritik sastra dan kajian lingkungan hidup. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari kumpulan puisi *Setelah Gelanggang Itu* karya Esha Tegar Putra, yaitu dengan membaca puisi-puisi dalam kumpulan tersebut dan mencatat setiap kalimat puisi yang memiliki tema tentang ekologi alam dan ekologi budaya Minangkabau. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Setelah Gelanggang Itu* karya Esha Tegar Putra. Kumpulan puisi ini terdiri dari 38 puisi yang diterbitkan pada tahun 2020 oleh penerbit Buku Grasindo. 8 judul dari puisi-puisi dalam kumpulan ini dipilih sebagai sumber data karena kumpulan puisi ini memiliki tema tentang ekologi alam dan ekologi budaya Minangkabau yang cukup menarik untuk diteliti. Instrumen utama adalah peneliti sendiri atau anggota peneliti dan format inventarisasi data. Teknik Pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian

ini hanya menggunakan analisis isi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menggambarkan secara detail pengaruh bahasa sastra dalam menyampaikan isu lingkungan hidup yang terkandung dalam kumpulan puisi tersebut. Tahapan analisis data kualitatif dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (display data), dan konklusi (conclusion drawing atau verification) (Miles, M. B., & Huberman, A. M., (1994).

PEMBAHASAN

Aspek ekologi dalam kumpulan puisi *Setelah Gelanggang Itu* meliputi aspek ekologi budaya diantaranya:

1. Keterkaitan antara teknologi, produksi atau eksploitasi sumber daya dengan lingkungan

Dalam puisi Esha Tegar Putra terdapat 38 judul puisi dan dalam kumpulan puisi tersebut Esha Tegar Putra yang seorang penulis asal Sumatera Barat yang lahir di Solok yang merupakan daerah di wilayah Minangkabau, sebagai seorang penulis yang tumbuh di lingkungan Minangkabau, Esha Tegar Putra mungkin terpengaruh oleh nilai-nilai dan kearifan lokal yang ada di daerah tersebut, termasuk dalam hal keberlanjutan dan kelestarian alam. Selain itu, Minangkabau juga memiliki tradisi lisan yang kaya, termasuk dalam bentuk syair atau puisi lisan yang biasanya terkait dengan alam atau lingkungan, ini menunjukkan adanya kecenderungan masyarakat Minangkabau untuk memperhatikan lingkungan hidup dan memperjuangkan alam, yang mungkin juga tercermin dalam karya sastra dari penulis-penulis yang berasal dari Minangkabau seperti Esha Tegar Putra. Dalam hal ini, kumpulan puisi *Setelah Gelanggang Itu* mengandung tema-tema yang berkaitan dengan alam dan kebudayaan Minangkabau.

Data 1

*Gelondong Surian
Gelondong Surian, Kambang, gelondong batang surian
kini mulai diturunkan kembali
setelah 60 tahun pasak rumah orang larikan
pangkal tiang orang olengkan
pada rusuk serta dinding pelupuh itu
segala macam tinggam orang tinggalkan
Gelondong Surian, Kambang, dibela digulingkan
dari balik bukit*

Dalam kutipan puisi "Gelondong Surian, Kambang," dengan mempertimbangkan informasi bahwa "Kambang" adalah salah satu daerah di Sumatera Barat atau Minangkabau, mari kita lanjutkan dengan analisis yang menghubungkan aspek ekologi budaya dengan ketertarikan antara teknologi, produksi, atau eksploitasi sumber daya dengan lingkungan: pertama, hubungan dengan Daerah "Kambang" sebagai Konteks Budaya. Pengenalan lokasi "Kambang" sebagai salah satu daerah di Sumatera Barat atau Minangkabau menambah dimensi ekologi budaya dalam analisis puisi ini. Daerah geografis tersebut memiliki sejarah, budaya, dan keterkaitan dengan lingkungan alam yang mungkin mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap eksploitasi sumber daya dan interaksi dengan lingkungan.

Kedua, teknologi dan Eksploitasi Sumber Daya Alam, kutipan puisi ini menggambarkan pohon surian yang diturunkan dan ditarik kembali dari alam ("gelondong batang surian kini mulai diturunkan kembali"), mengacu pada tindakan eksploitasi sumber daya alam. Kata-kata seperti "diturunkan" dan "ditarik" mengindikasikan usaha manusia untuk memperoleh sumber daya alam, yang dapat melibatkan penggunaan teknologi seperti alat-alat penarik dan pengangkat. Ketiga, produksi dan Hubungan dengan Tempat Tinggal. Frasa "pasak rumah orang larikan" merujuk pada pemasangan dan penggunaan pohon sebagai bagian dari konstruksi rumah. Ini menunjukkan hubungan antara pengambilan sumber daya alam dan produksi tempat tinggal manusia. Penggunaan sumber daya alam untuk membangun tempat tinggal mencerminkan keterkaitan budaya manusia dengan lingkungan fisiknya.

Keempat, Keterkaitan Budaya dan Lingkungan. "Pangkal tiang orang olengkan pada rusuk serta dinding pelupuh itu" menggambarkan bagaimana elemen-elemen lingkungan alam seperti pohon surian digunakan sebagai bahan konstruksi. Ini mencerminkan bagaimana budaya dan lingkungan saling terkait, di mana alam memberikan bahan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kelima, Relasi Temporal dan Perubahan Lingkungan. Mengacu pada 60 tahun yang lalu, puisi ini menggambarkan perubahan seiring waktu ("setelah 60 tahun pasak rumah orang larikan"). Perubahan tersebut bisa mencakup perubahan lingkungan alam, pola hidup manusia, serta nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan lingkungan.

Keenam, Dampak Eksploitasi Sumber Daya. Frasa "Gelondong Surian, Kambang, dihela digulingkan dari balik bukit" memberikan gambaran tindakan eksploitasi yang intensif dan mungkin tidak berkelanjutan terhadap lingkungan. Pohon surian "dihela" dan "digulingkan" menunjukkan cara manusia mengambil sumber daya alam dengan pengaruh terhadap ekosistem alam. Dalam analisis ini, mempertimbangkan konteks budaya Minangkabau di daerah

"Kambang," puisi ini mencerminkan bagaimana interaksi antara teknologi, produksi, dan eksploitasi sumber daya dapat mempengaruhi lingkungan alam dan nilai-nilai budaya. Puisi ini memberikan gambaran tentang bagaimana manusia dalam budaya tertentu beradaptasi dengan dan memanfaatkan lingkungan alam dalam pembangunan tempat tinggal dan kehidupan sehari-hari.

Data 2

*Gelondong Surian
Dan kini gelondong batang surian kembali diturunkan
dihela dari rimba raya, ditarik dari balik bukit berlapis.
Rumah baru, kami ingin rumah
dengan segala yang baru
jauh dari bumbung api, jauh hari lalu mengharu biru*

Dalam kutipan puisi "Gelondong Surian" ini, terdapat elemen-elemen yang mencerminkan aspek ekologi budaya dalam hubungan manusia dengan lingkungan alam. Mari kita analisis lebih lanjut berdasarkan keterkaitan antara teknologi, produksi, atau eksploitasi sumber daya dengan lingkungan: Pada awal kutipan, ungkapan "gelondong batang surian kembali diturunkan" merujuk pada proses pengambilan pohon surian dari hutan atau alam. Penggunaan kata "diturunkan" menunjukkan bahwa pohon-pohon ini diperoleh dari alam secara fisik, yang mencerminkan tindakan eksploitasi sumber daya alam untuk keperluan manusia.

Kemudian, "dihela dari rimba raya, ditarik dari balik bukit berlapis" menggambarkan tindakan manusia dalam mengambil sumber daya alam dari lingkungan alam. Frasa ini menyatakan perbuatan mengubah lingkungan alam dan merombaknya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Proses pengambilan ini secara tak langsung mencerminkan tindakan manusia dalam menggunakan sumber daya alam. Selanjutnya, "Rumah baru, kami ingin rumah dengan segala yang baru" menunjukkan dorongan untuk mengembangkan tempat tinggal baru dengan fasilitas-fasilitas modern dan baru. Keterikatan ini pada teknologi dan infrastruktur modern mencerminkan perkembangan manusia yang ingin meningkatkan kualitas hidupnya. Namun, implikasinya adalah perubahan lingkungan alam untuk membangun rumah-rumah ini, yang dapat memiliki dampak pada ekosistem setempat.

Puisi ini juga mencerminkan ketegangan antara modernitas dan nostalgia terhadap "jauh dari bumbung api, jauh hari lalu mengharu biru." Ini merujuk pada perubahan dramatis dalam lingkungan dan cara hidup yang mungkin telah terjadi akibat tindakan manusia. Rasa kehilangan dan harapan untuk mempertahankan aspek-aspek tradisional budaya juga berperan dalam narasi

puisi ini. Dalam analisis ini, kutipan puisi "Gelondong Surian" menggambarkan interaksi antara manusia dan lingkungan alam dalam konteks eksploitasi sumber daya, teknologi, dan perubahan lingkungan. Dalam konteks ekologi budaya, puisi ini dapat diartikan sebagai refleksi tentang bagaimana nilai-nilai budaya dan tindakan manusia mempengaruhi lingkungan alam di sekitarnya.

2. Pola tindakan masyarakat dalam melakukan eksploitasi dan produksi sumber daya dengan menggunakan teknologi yang mereka miliki.

Data 1

*Di Mandi Angin
Sebuah kota dengan jalanan terus susut
rel kereta setengah abad dihimpit
rumah-rumah bertingkat
Pasar menjual segala obat cara memandirikan diri
Lereng dengan tanah runtuh tiap sebentar
dan disini, di tiap lima menit, kesepian berderit*

Puisi ini menggambarkan interaksi antara masyarakat dengan lingkungan alam dan penggunaan teknologi dalam beberapa cara: (1) Urbanisasi dan Lingkungan yang Berubah: Kutipan puisi ini merujuk pada pertumbuhan kota yang mengakibatkan penyusutan jalanan ("Sebuah kota dengan jalanan terus susut"). Ini mencerminkan dampak urbanisasi dan perubahan lingkungan fisik akibat pembangunan kota yang semakin besar. Permintaan akan ruang perkotaan dan infrastruktur lebih lanjut dapat mempengaruhi lahan, mengubah pola aliran air, dan merusak ekosistem alam. (2) Teknologi dalam Transportasi dan Sejarah Lokal: Deskripsi "rel kereta setengah abad dihimpit" menggambarkan penggunaan teknologi transportasi yang telah ada selama setengah abad. Ini dapat mengisyaratkan pengaruh teknologi transportasi pada lingkungan, serta menghubungkan dengan sejarah dan perkembangan daerah tersebut. (3) Peningkatan Bangunan Bertingkat dan Perubahan Kota: Peningkatan "rumah-rumah bertingkat" mencerminkan perubahan fisik dalam kota dan urbanisasi yang lebih lanjut. Peningkatan pembangunan gedung tinggi dapat mengubah tata kota, mempengaruhi tata guna lahan, dan membawa tantangan baru dalam manajemen limbah. (4) Penggunaan Teknologi dalam Ekonomi dan Perdagangan: Pasar yang "menjual segala obat cara memandirikan diri" menunjukkan penggunaan teknologi dalam perdagangan dan perekonomian. Peningkatan kegiatan perdagangan dan produksi berdampak pada konsumsi sumber daya alam, serta dapat membawa dampak ekologis. (5) Dampak Lingkungan dan Isolasi Sosial: Referensi kepada tanah runtuh ("lereng dengan tanah runtuh tiap sebentar") mencerminkan dampak lingkungan seperti erosi dan

longsor, mungkin disebabkan oleh aktivitas manusia. Selain itu, "kesepian berderit" mengindikasikan dampak emosional dari perubahan lingkungan dan perubahan dalam cara hidup masyarakat. Dalam kerangka ekologi budaya, puisi ini menggambarkan interaksi kompleks antara masyarakat, teknologi, dan lingkungan alam. Penggunaan teknologi, eksploitasi sumber daya, dan perubahan lingkungan menggambarkan bagaimana budaya dan lingkungan saling terkait, serta bagaimana perubahan ini dapat membawa dampak pada nilai-nilai budaya dan dinamika sosial.

Data 2

*Emas Surian
Sepasang cincin mana yang akan kita beli, istriku
Aku pilih emas dari Surian
seperti rantai ibuku di masa lalu
dapat disepuh bila perlu
dapat dibeli seukuran tungku*

Dalam kutipan puisi ini, meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan tindakan eksploitasi atau produksi sumber daya, tetapi ada elemen budaya dan teknologi yang dapat dianalisis dari sudut pandang ekologi budaya: (1.) Penggunaan Teknologi dalam Produksi: Penggunaan teknologi dalam produksi tergambar dalam kata-kata "seperti rantai ibuku di masa lalu / dapat disepuh bila perlu / dapat dibeli seukuran tungku." Ungkapan ini menunjukkan penggunaan teknologi seperti proses peleburan (pada kata "disepuh") dan pembuatan (pada kata "dapat dibeli seukuran tungku") untuk menghasilkan barang seperti perhiasan emas. Ini mencerminkan bagaimana teknologi digunakan untuk memodifikasi dan menghasilkan barang yang diinginkan. (2) Eksploitasi Sumber Daya Alam: Meskipun tidak disebutkan secara spesifik, "emas dari Surian" merujuk pada sumber daya alam, yaitu emas, yang dieksploitasi dari wilayah Surian. Eksploitasi sumber daya ini adalah bagian dari aktivitas manusia yang melibatkan pengambilan dan pemanfaatan sumber daya alam seperti emas untuk keperluan tertentu. (3) Nilai Budaya dan Warisan: Rujukan kepada "rantai ibuku di masa lalu" menunjukkan nilai budaya dan warisan keluarga yang dimiliki oleh karakter dalam puisi ini. Ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai budaya dan warisan keluarga memainkan peran penting dalam memandu pilihan dan tindakan individu. (4) Konsep Keberlanjutan dan Kualitas Hidup: Pertimbangan "seperti rantai ibuku di masa lalu / dapat disepuh bila perlu" mencerminkan pandangan tentang kualitas dan tahan lama barang. Penggunaan teknologi seperti "disepuh bila perlu" dapat menggambarkan aspirasi terhadap barang yang awet dan berkualitas tinggi, yang mencerminkan pandangan tentang keberlanjutan dan investasi dalam barang yang tahan lama. 5) Interaksi Manusia dengan

Alam: Meskipun tidak secara langsung, pilihan emas dari Surian menunjukkan interaksi manusia dengan sumber daya alam, dalam hal ini logam berharga. Pemilihan ini memengaruhi bagaimana sumber daya alam dieksploitasi dan digunakan dalam konteks budaya. Dalam konteks ekologi budaya, puisi ini mencerminkan bagaimana teknologi digunakan dalam produksi barang yang memengaruhi hubungan manusia dengan lingkungan dan sumber daya alam. Selain itu, nilai budaya, warisan, dan nilai-nilai kualitas juga terjalin dalam pengambilan keputusan. Puisi ini mengajukan pertanyaan tentang bagaimana penggunaan teknologi dan eksploitasi sumber daya alam dapat terkait dengan pandangan budaya dan konsep keberlanjutan.

3. Pola perilaku dalam masyarakat yang mempengaruhi aspek budaya lainnya seperti sistem nilai, sistem kepercayaan dan sistem religi.

Data 1

*Setelah Pulang
Setelah pulang aku terus menghadap ke belakang
melulu hantu, masa lalu adalah hantu
serupa dikisahkan andung
ketika senja menggantung
seseorang dengan tubuh terbelah akan berdiri
di rumpun betung
rumpun tenang, ia melagu, membimbau dengan lagu lalu
meniupkan harum getah gabaru*

Dalam kutipan puisi ini, terdapat elemen budaya, perilaku sosial, dan aspek ekologi yang saling terkait dalam sebuah narasi. Mari kita analisis aspek ekologi budaya berdasarkan pola perilaku dalam masyarakat yang mempengaruhi sistem nilai, sistem kepercayaan, dan sistem religi: (1) Pengaruh Perilaku Terhadap Sistem Nilai: Puisi ini menggambarkan perilaku individu ("aku") yang terus merenungkan masa lalu dan hantu-hantu yang menyertainya. Pola perilaku ini mencerminkan pengaruh masa lalu terhadap sistem nilai dan pandangan dunia individu. Nilai-nilai, seperti penghargaan terhadap warisan dan pengetahuan leluhur, mungkin tercermin dalam tindakan merenungkan masa lalu. 2) Pengaruh Perilaku Terhadap Sistem Kepercayaan: Pola perilaku merenungkan masa lalu ("aku terus menghadap ke belakang") dan kisah andung yang diilustrasikan menunjukkan pengaruh perilaku terhadap sistem kepercayaan. Cerita andung menggambarkan keyakinan atau mitos yang berkaitan dengan senja dan hantu-hantu. Perilaku dan tindakan seperti merenung atau mendengarkan kisah ini dapat memperkuat atau mempengaruhi sistem kepercayaan seseorang. (3) Hubungan dengan Sistem Keagamaan: Puisi ini tidak secara eksplisit membahas agama, tetapi mengandung elemen yang berkaitan dengan dunia

spiritual ("hantu") dan gambaran senja yang kelim. Perilaku individu yang mempengaruhi pandangan dunia dan kepercayaan dapat berkaitan dengan aspek-aspek keagamaan, terutama dalam konteks budaya yang kuat. (4) Interaksi Manusia dengan Alam: Deskripsi alam dalam puisi ini, seperti "rumpun betung rumpun tenang" dan "harum getah gaharu," menunjukkan interaksi antara manusia dan alam. Penggunaan getah gaharu dalam konteks spiritual atau penggunaan tanaman lokal dapat mencerminkan hubungan budaya dan ekologis antara manusia dan lingkungan alam. Dalam analisis ini, puisi tersebut menggambarkan bagaimana pola perilaku individu, terutama dalam merenungkan masa lalu dan menghubungkannya dengan budaya serta alam, dapat mempengaruhi sistem nilai, sistem kepercayaan, dan mungkin sistem keagamaan. Interaksi manusia dengan alam dan simbol-simbol budaya dapat meresap dalam pandangan dunia seseorang, menciptakan hubungan erat antara ekologi dan budaya.

Data 2

*Ketika Demam
Sudah pula kita selipkan belahan limau muda
di lubang-lubang jendela
agar angin buruk tidak lagi bisa masuk
agar serbuk cuaca yang kian menggila terisap dalam
ke ruas hingga serat daging masam limau muda
dan menjauhlah asma
menjauhlah radang pada liang dada
diamlah perut yang kembang-kempis menahan
tangis!*

Dalam kutipan puisi ini, terdapat elemen pola perilaku dan interaksi manusia dengan alam yang mempengaruhi aspek budaya seperti sistem nilai, sistem kepercayaan, dan mungkin sistem religi. Mari kita analisis aspek ekologi budaya berdasarkan konteks tersebut: (1) Pengaruh Pola Perilaku Terhadap Sistem Nilai: Puisi ini mencerminkan pola perilaku masyarakat yang berusaha melindungi diri dari dampak buruk cuaca atau penyakit. Tindakan menyelipkan belahan limau muda di lubang-lubang jendela menunjukkan nilai-nilai kesehatan dan pencegahan dalam budaya tersebut. (2) Pengaruh Pola Perilaku Terhadap Sistem Kepercayaan dan Religi: Tindakan seperti menyelipkan limau muda dapat memiliki makna simbolis dalam sistem kepercayaan dan religi. Orang mungkin percaya bahwa melakukan tindakan tersebut akan membawa perlindungan dan kesejahteraan, mencerminkan hubungan dengan alam dan entitas spiritual. (3) Tradisi Budaya dan Kepercayaan Lokal: Tindakan menyelipkan belahan limau muda sebagai cara mencegah penyakit atau cuaca buruk mungkin mencerminkan tradisi budaya dan pengetahuan lokal yang telah

diturunkan dari generasi ke generasi. (4) Pengaruh Ekologi terhadap Kesehatan dan Kehidupan: Kutipan puisi ini menggambarkan bagaimana interaksi manusia dengan alam, dalam hal ini angin buruk dan serbuk cuaca, dapat mempengaruhi kesehatan dan kualitas kehidupan. Tindakan mengambil langkah untuk melindungi diri dari dampak ekologis ini mencerminkan adaptasi manusia terhadap lingkungan alam. (5) Simbolisme dan Spiritualitas: Penggunaan limau muda sebagai simbol perlindungan dan penggunaan tindakan tersebut dalam konteks ruang rumah bisa saja memiliki implikasi spiritual. Tindakan seperti ini mungkin dijalankan dengan keyakinan bahwa limau muda memiliki kekuatan magis atau simbolis yang dapat mengusir energi negatif. Dalam analisis ini, puisi tersebut menggambarkan bagaimana pola perilaku masyarakat dalam mengambil langkah-langkah untuk melindungi diri dari dampak buruk alam dapat memengaruhi nilai-nilai budaya, sistem kepercayaan, dan dalam beberapa kasus, sistem religi. Tindakan pencegahan yang dilakukan berhubungan dengan ekologi alam dan bagaimana masyarakat mencari cara untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan dalam lingkungan alam yang kompleks.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Aspek-aspek ekologi alam yang ditemukan antara lain: 1) Keterkaitan antara teknologi, produksi atau eksploitasi sumber daya dengan lingkungan. 2) Pola tindakan masyarakat dalam melakukan eksploitasi dan produksi sumber daya dengan menggunakan teknologi yang mereka miliki. 3) Pola perilaku dalam masyarakat yang mempengaruhi aspek budaya lainnya seperti; Sistem nilai, sistem kepercayaan dan sistem religi. aspek budaya yang paling dominan dalam buku kumpulan puisi ini adalah pola perilaku dalam masyarakat yang mempengaruhi aspek budaya lainnya seperti; Sistem nilai, sistem kepercayaan dan sistem religi, karena dari 25 data yang ditemukan di dalam buku kumpulan puisi Setelah Gelanggang Itu karya Esha Tegar Putra . Dalam kumpulan puisi Setelah Gelanggang Itu karya Esha Tegar Putra yang berisi tentang aspek ekologi yang di fokuskan pada aspek ekologi budaya Minangkabau. Dalam buku kumpulan puisi Setelah Gelanggang Itu karya Esha Tegar Putra yang terdiri dari 44 judul dan terbagi dalam 4 bab, di temukan 25 data dalam 20 judul puisi tentang aspek ekologi budaya Minangkabau yang terdapat di dalam buku kumpulan puisi Setelah Gelanggang Itu karya Esha Tegar Putra, data yang paling dominan yang terdapat dalam kumpulan puisi ini tentang Pola perilaku dalam masyarakat yang mempengaruhi aspek budaya lainnya seperti, sistem nilai, sistem kepercayaan dan sistem religi.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Navis. (1984). Alam Terkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau (A. A. Navis).
- Endraswara, Suwardi. (2016). Metodologi Penelitian Ekologi Sastra. Yogyakarta : Center for Academic Publishing Service.
- Endraswara, M. H. (2016). Sastra ekologis : teori dan praktik pengkajian (p. 245).
- Endraswara, S. (2008). Metode Penelitian Psikologi Sastra. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, S. (2016). Ekokritik Sastra. Yogyakarta: Morfalingua.
- Endraswara, Suwardi. (2016). Metodologi Penelitian Ekologi Sastra. Yogyakarta : Center for Academic Publishing Service.
- Fakihuddin, L., Wijaya, H., Ernawati, T., & Gani, R. H. A. (2021). Struktur dan Ragam Diksi dalam Lelakaq Sasak. *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusasteraan Indonesia*, 5, 1.
- Garrard, Greg. 2004. Ecocriticism. London and New York: Routledge.
- Bahardur, I., Afrinda, P. D., & Sartika, R. (2023). Puisi Nikah Sungai dan Nikah Pisau karya Dorothea Rosa Herliany. 6(3), 881–898.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Nugrahani, Farida. 2014. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Surakarta.
- Steward, J. H. (n.d.). The Methodology of Multilinear Evolution.
- Wijaya, H., & Wartini, L. S. (2019). Relasi Makna dalam Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan Karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid (Kajian Semantik). *SeBaSa*, 2(1), 41–54.